

METODE SOKRATIK BERBASIS DIALOG REFLEKTIF DAN ISU KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA ARGUMENTATIF

Siti Pitrianti¹, Welly Nores Kartadireja², Nita Nurhayati³

^{1, 2, 3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹ sitipitrianti@unsil.ac.id, ² wellynoreskartadireja@unsil.ac.id, ³ nitanurhayati@unsil.ac.id

Received: November 20, 2025; Accepted: January 30, 2026

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Socratic method, which is based on reflective dialogue and issue context, in improving the argumentative speaking skills of ninth-grade junior high school students. The research methodology used was a quasi-experimental study with an unequal control group design, involving two classes: one as an experimental class implementing the Socratic method, and the other as a control class receiving traditional teaching methods. Data collection tools used included a speaking test, a rubric for assessment, and observations. The findings of this study showed an increase in the average post-test score in the experimental class, which reached 78.25, significantly higher than the control class, which was only 53.50. The Wilcoxon test yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the conditions before and after the treatment. Furthermore, the N-Gain score for the experimental class was 0.58 (in the moderately effective category), while the control class only achieved 0.25 (in the ineffective category). Thus, the Socratic method has proven successful in improving students' argumentative speaking skills.

Keywords: Argumentative, Reflective Dialogue, Socratic, Critical Thinking

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif metode Sokratik yang berbasis dialog reflektif serta konteks isu dalam meningkatkan kemampuan berbicara argumentatif para siswa kelas IX di SMP. Metodologi penelitian yang dijalankan adalah kuasi-eksperimen dengan desain grup kontrol yang tidak setara, melibatkan dua kelas: satu sebagai kelas eksperimen yang menerapkan metode Sokratik, dan yang lainnya sebagai kelas kontrol yang mendapatkan pengajaran dengan metode konvensional. Alat pengumpulan data yang dipakai mencakup tes berbicara, rubrik untuk penilaian, dan observasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor post-test pada kelas eksperimen yang mencapai 78,25, jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya 53,50. Pengujian Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, nilai N-Gain untuk kelas eksperimen berada di angka 0,58 (dalam kategori cukup efektif) sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,25 (dalam kategori tidak efektif). Dengan demikian, metode Sokratik terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara argumentatif para siswa.

Kata Kunci: Argumentatif, Dialog Reflektif, Sokratik, Berpikir Kritis

How to Cite: Pitrianti, S., Kartadireja, W. N., & Nurhayati, N. (2026). Metode sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual dalam pembelajaran berbicara argumentatif. *Semantik*, 15 (1), 81-92.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara tidak hanya berperan sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menyusun argumen. (OECD, 2018). Di antara bentuk berbicara,

berbicara argumentatif memiliki peran penting dalam membangun kompetensi literasi dan daya nalar siswa. Pada jenjang SMP, berbicara argumentatif menjadi keterampilan penting karena menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat secara logis, mempertahankan gagasan dengan alasan yang relevan, serta merespons pandangan orang lain secara kritis. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal.

Hasil pengamatan awal di beberapa kelas SMP memperlihatkan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam merumuskan argumen yang runtut dan meyakinkan. Siswa sering kali menyampaikan pendapat secara spontan tanpa dukungan alasan yang jelas, serta belum terbiasa menanggapi argumen lawan bicara secara reflektif. Kondisi ini berkaitan erat dengan pola pembelajaran berbicara yang masih berorientasi pada penguasaan struktur bahasa dan latihan reproduktif, sehingga interaksi dialogis dan eksplorasi gagasan belum menjadi fokus utama. Sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk mengembangkan dimensi bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2022). Oleh sebab itu, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi pemikiran mendalam pada siswa, mempertanyakan gagasan, dan membangun argumentasi secara sadar. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah metode Sokratik.

Metode Sokratik dipilih dalam penelitian ini karena relevan dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berbicara argumentatif siswa. Metode ini menempatkan pertanyaan reflektif sebagai inti pembelajaran, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa melalui dialog terbuka, pengujian asumsi, serta penelusuran alasan di balik suatu pendapat. Keunggulan utama metode Sokratik terletak pada kemampuannya mendorong siswa untuk berpikir mendalam, menyusun argumen secara logis, serta merefleksikan kembali pandangan yang dimilikinya, bukan sekadar menyampaikan opini secara spontan. Dibandingkan dengan diskusi konvensional, dialog Sokratik lebih menekankan proses refleksi, sanggahan berbasis alasan, dan pendalaman makna, sehingga interaksi belajar menjadi lebih bermakna (Paul dan Elder, 2018; Nelson J., 2004).

Penerapan metode ini menjadi semakin efektif ketika dikaitkan dengan isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, karena isu tersebut berfungsi sebagai pemantik berpikir dan sumber konflik kognitif yang mendorong keterlibatan argumentatif secara alami (Rahman A., 2021). Isu-isu seperti “pengaruh media sosial terhadap pertemanan,” “bolehkah siswa membawa ponsel ke sekolah,” atau “pro dan kontra sistem zonasi” memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan proses penalaran kritis. Meskipun demikian, metode Sokratik memiliki keterbatasan, antara lain membutuhkan keterampilan bertanya yang tinggi dari guru serta kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam dialog reflektif. Selain itu, penerapannya memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode ceramah atau diskusi biasa. Namun, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui perancangan pertanyaan yang terstruktur dan pemilihan isu kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga potensi metode Sokratik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara tetap dapat dioptimalkan. Metode Sokratik yang menekankan tanya-jawab terbuka, penelusuran konsep, dan dialog reflektif, berdampak pada kemampuan berbicara argumentatif. Dalam metode ini, guru tidak berperan sebagai pen yampai pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang memantik pertanyaan dan membimbing siswa dalam proses berpikir kritis (Nelson J., 2004). Dialog dalam metode Sokratik bukanlah diskusi biasa, tetapi berorientasi pada pemahaman mendalam melalui refleksi, sanggahan, dan pembentukan argumen secara

logis (Rahman A., 2021). Lebih lanjut, penerapan metode Sokratik akan lebih kontekstual jika berhubungan dengan isu aktual dan kontekstual. Isu kontekstual berfungsi sebagai pemantik berpikir dan sumber konflik kognitif yang memicu respons argumentatif (Nelson J., 2004). Isu seperti “pengaruh media sosial terhadap pertemanan,” “bolehkah siswa membawa ponsel ke sekolah,” atau “pro dan kontra sistem zonasi” dapat memancing keterlibatan siswa dalam diskusi.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan berbicara argumentatif siswa SMP yang selama ini masih didominasi oleh penerapan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan belum memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menguji alasan, serta merespons pandangan yang berbeda secara argumentatif. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya kejelasan gagasan, kekuatan argumen, serta keberanian siswa dalam berdiskusi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan utama, yaitu: (1) bagaimana penerapan metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual dalam pembelajaran berbicara di kelas IX SMP, dan (2) apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara argumentatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini menerapkan metode Sokratik yang dipadukan dengan dialog reflektif dan isu kontekstual dalam pembelajaran berbicara. Penerapan metode ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, serta berani menyampaikan dan mempertahankan pendapat melalui proses dialog yang bermakna. Isu-isu kontekstual dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran.

Pelaksanaan metode Sokratik diawali dengan proses identifikasi isu kontekstual yang relevan dengan dunia siswa SMP, seperti etika digital, perundungan, tanggung jawab dalam kerja kelompok, dan toleransi. Penentuan isu dilakukan melalui observasi awal pembelajaran serta diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan guru mitra dan siswa. Isu-isu tersebut kemudian digunakan sebagai bahan utama diskusi dalam pembelajaran berbicara.

Selanjutnya, peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan Sokratik yang bersifat terbuka dan eksploratif. Pertanyaan disusun untuk mengarahkan siswa pada proses klarifikasi konsep, penelusuran alasan, pengujian asumsi, serta pertimbangan konsekuensi dari suatu pandangan atau tindakan. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pemantik dialog reflektif yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam dan argumentatif.

Sebelum diskusi berlangsung, siswa diberikan stimulus pembelajaran berupa teks pendek, kutipan, infografik, video singkat, atau studi kasus yang berkaitan dengan isu yang dibahas. Stimulus ini bertujuan membangun konteks, memancing perhatian, serta menumbuhkan respons awal siswa terhadap permasalahan yang diangkat.

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi Sokratik dalam bentuk dialog terbimbing. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan, menjaga alur diskusi, dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk mengemukakan argumen, menanggapi pendapat teman, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara terbuka dan santun.

Setelah diskusi, siswa diminta melakukan refleksi individu secara tertulis. Refleksi ini bertujuan untuk menggali perubahan pemahaman siswa, mengevaluasi argumen yang muncul selama diskusi, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang diperoleh dari proses dialog. Refleksi juga digunakan sebagai salah satu sumber data untuk melihat perkembangan berpikir kritis. Evaluasi kemampuan berbicara argumentatif dilakukan dengan menilai performa siswa selama diskusi berdasarkan indikator yang meliputi kejelasan gagasan, kekuatan dan relevansi argumen, kohesi logis antarpendapat, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta penggunaan bahasa yang tepat dan santun. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk membandingkan kemampuan berbicara argumentatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Sokratik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembelajaran berbasis dialog dan argumentasi terbukti efektif dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Amelia (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *argument-driven inquiry* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks argumentasi melalui proses reflektif. Sementara itu, Pitrianti dkk. (2025) menegaskan pentingnya penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka melalui asesmen berbasis penalaran. Berbagai penelitian telah mengkaji metode Sokratik dalam konteks pendidikan, namun umumnya berfokus pada pengembangan berpikir kritis secara umum dan belum secara spesifik diarahkan pada keterampilan berbicara argumentatif siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rahman (2021) menunjukkan bahwa metode Sokratik efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sementara Lestari (2022) menemukan bahwa dialog reflektif berkontribusi terhadap pemahaman konsep siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pulungan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dialogis berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif melalui proses pertukaran gagasan dan pengujian alasan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian lebih banyak menyoroti metode diskusi atau pembelajaran berbasis isu aktual untuk meningkatkan keberanian berbicara, namun belum mengintegrasikan pertanyaan Sokratik dan refleksi mendalam secara sistematis. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan keterampilan berbicara argumentatif siswa SMP melalui metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada penerapan metode Sokratik yang mengintegrasikan dialog reflektif dan isu kontekstual dalam pembelajaran berbicara argumentatif siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi metode tersebut serta mengkaji perbedaan kemampuan berbicara argumentatif antara siswa yang belajar dengan metode Sokratik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan keterampilan berbicara argumentatif melalui pendekatan reflektif dan kontekstual dalam kerangka metode Sokratik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan model *non-equivalent control group design* untuk membandingkan efektivitas pembelajaran berbicara argumentatif antara dua kelompok siswa (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian terdiri atas dua kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya, yang masing-masing ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran berbicara menggunakan metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran berbicara dengan metode konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (*prates*) dan tes akhir (*pascates*) untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan berbicara argumentatif sebelum dan sesudah perlakuan. Evaluasi dilakukan melalui tes kinerja

berbicara argumentatif secara lisan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup kejelasan gagasan, kekuatan dan relevansi argumen, kohesi logis, kelancaran berbicara, serta ketepatan dan kesantunan berbahasa. Materi pembelajaran berfokus pada keterampilan menyampaikan pendapat dan argumen lisan sesuai dengan kompetensi Bahasa Indonesia kelas IX. Isu-isu kontemporer yang digunakan sebagai bahan diskusi dan evaluasi meliputi etika penggunaan media sosial, perundungan di sekolah, tanggung jawab dalam kerja kelompok, toleransi dan keberagaman, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari, yang dipilih untuk mendorong dialog reflektif dan penguatan kemampuan berbicara argumentatif siswa. Desain penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O ₁	X (Metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual)	O ₂
Kontrol	O ₃	– (Pembelajaran konvensional)	O ₄

Keterangan:

- O₁ dan O₃ : Prates untuk mengukur kemampuan awal berbicara argumentatif
- X : Perlakuan berupa penerapan metode Sokratik berbasis isu kontekstual dan dialog reflektif
- O₂ dan O₄ : Posttes untuk mengukur kemampuan berbicara argumentatif setelah perlakuan

Prosedur penelitian ditaungkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir

Proses penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap analisis dan evaluasi (Sugiyono, 2017). Pada tahap persiapan, dilakukan penelitian literatur mengenai metode Sokratik, dialog reflektif, isu kontekstual, dan keterampilan berbicara argumentatif. Proses ini dilanjutkan dengan penyusunan instrume. Untuk keperluan penelitian, digunakan instrumen berupa tes berbicara argumentatif, rubrik evaluasi performa berbicara, dan lembar observasi guna mengamati partisipasi siswa selama proses belajar. Tes berbicara dibuat untuk menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, merangkai argumen, mempertahankan koherensi logis, serta menggunakan bahasa dengan baik dan sopan. Alat ukur ini telah menjalani proses validasi oleh para ahli sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan prates di kedua kelas (kontrol dan eksperimen) (Creswell dan Guetterman, 2019). Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan melalui tahapan metode Sokratik, yang meliputi pemilihan isu kontekstual, perumusan pertanyaan reflektif, pemberian stimulus diskusi, pelaksanaan dialog terbimbing, dan refleksi individu. Guru berperan sebagai penanya utama yang memandu alur dialog, sementara siswa didorong untuk aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi argumen teman. Di sisi lain, pembelajaran pada kelas kontrol berlangsung dengan metode konvensional, mengikuti praktik

pembelajaran rutin di sekolah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Normalitas dan homogenitas diuji untuk memilih metode analisis yang tepat. Untuk menguji perbedaan keterampilan berbicara argumentatif, Uji Wilcoxon digunakan pada data yang terbukti tidak berdistribusi normal. Sementara Uji t untuk data yang memenuhi normalitas. Di samping itu, analisis N-Gain diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara argumentatif di setiap kelas (Creswell dan Guetterman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian yaitu kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya: kelas eksperimen dengan metode Sokratik berfokus pada dialog reflektif dan isu yang relevan dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional. Hasil analisis deskriptif dari nilai tes berbicara argumentatif sebelum (prates) dan setelah (pascates) perlakuan akan dipresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Data *Prates* dan *Pascates*

Ukuran Data Statistik	<i>Prates</i>		<i>Pascates</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Banyak data (n)	20	20	20	20
Data terbesar (db)	75	90	100	100
Data terkecil (dk)	15	10	20	20
Rentang (r)	60	80	80	80
Banyak kelas (k)	5	5	5	5
Panjang kelas (p)	11	15	15	15
Rata-rata (\bar{x})	54,00	40,75	78,25	53,50
Standar deviasi (s)	19,37	19,37	21,72	20,27
Modus (Mo)	70	70	100	25

Dari tabel yang disajikan, jumlah siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 20. Prates menunjukkan nilai tertinggi sebesar 75 pada kelas eksperimen dan 90 pada kelas kontrol. Sebaliknya, nilai tertinggi pascates untuk kedua kelas tercatat sama, yaitu 100. Pada prates, nilai terendah yang dicatat di kelas eksperimen adalah 15, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai terendah sebesar 10. Untuk pascates, nilai terendah pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, tercatat sebesar 20. Rentang nilai prates di kelas eksperimen adalah 60, sementara pada kelas kontrol mencapai 80. Pada pascates, rentang nilai kedua kelompok tetap sama, yaitu 80. Setiap kelas dibagi menjadi lima kategori, dengan lebar kelas untuk prates di kelas eksperimen sebesar 11 dan di kelas kontrol sebesar 15. Untuk pascates, lebar kelas pada kedua kelompok adalah 15.

Rata-rata nilai prates kelas eksperimen tercatat 54,00, sedangkan rata-rata kelas kontrol 40,75. Nilai rata-rata pascates menunjukkan peningkatan, yaitu 78,25 untuk kelas eksperimen dan 53,50 untuk kelas kontrol. Deviasi standar prates pada kelas eksperimen dan kontrol masing-masing adalah 19,37. Sedangkan deviasi standar pascates adalah 21,72 untuk kelas eksperimen dan 20,27 untuk kelas kontrol. Modus nilai prates pada kedua kelompok adalah 70, sementara modus pascates pada kelas eksperimen adalah 100 dan pada kelas kontrol 25.

Keputusan terkait homogenitas data didasarkan pada kriteria nilai signifikansi: nilai $> 0,05$ menunjukkan variasi data yang homogen, sedangkan nilai $< 0,05$ menunjukkan variasi yang

tidak homogen. Hasil uji homogenitas prates antara kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Data Prates						Data Pascates					
Test of Homogeneity of Variance						Test of Homogeneity of Variance					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.		Levene Statistic	df1	df2	Sig.		
Hasil Belajar	Based on Mean	1,676	1	.203			,086	1	.771		
	Based on Median	,971	1	.331			,003	1	.955		
	Based on Median and with adjusted df	,971	1	.37,998	.331		,003	1	.955		
	Based on trimmed mean	1,600	1	.38	.214		,016	1	.901		

Gambar 2. Uji Homogenitas Data Prates dan Data Pascates

Uji homogenitas menggunakan Uji Levene menunjukkan bahwa nilai signifikansi prates kemampuan berbicara argumentatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,203 ($> 0,05$), sedangkan pada pascates tercatat 0,771 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi data prates dan pascates pada kedua kelas tergolong homogen.

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan apakah perbedaan rata-rata antara prates dan pascates kemampuan berbicara argumentatif berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk menggunakan program SPSS versi 25, mengingat jumlah sampel penelitian kurang dari 50. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, dan dianggap tidak normal jika nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Eksperimen						Kontrol					
Tests of Normality						Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk				Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.		Statistic	df	Sig.	
Pretest_Eksperimen	,196	20	,044	,887	20	,024		,152	20	,200*	,927
Posttest_Eksperimen	,182	20	,081	,871	20	,012		,094	20	,200*	,970
*. This is a lower bound of the true significance. a. Lilliefors Significance Correction											

Gambar 3. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi prates sebesar 0,024. Karena $0,024 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa distribusi data prates tidak normal. Pada pascates, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,012, sehingga data pascates juga tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas pada kelas eksperimen menegaskan bahwa baik data prates maupun pascates tidak mengikuti distribusi normal.

Sementara itu, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi prates sebesar 0,136, yang lebih besar dari 0,05, sehingga distribusi data prates dikategorikan normal. Untuk pascates, nilai signifikansi tercatat 0,746, yang juga $> 0,05$, menandakan bahwa data pascates di kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis normalitas data prates dan pascates pada kelas kontrol menunjukkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis normalitas, kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Metode analisis perbedaan yang menggunakan Uji T membutuhkan data yang terdistribusi normal, sedangkan Uji Wilcoxon diterapkan saat setidaknya satu atau semua variabel yang dianalisis tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menerapkan Uji Wilcoxon pada data kelompok eksperimen dan Uji T pada data kelompok kontrol.

Uji Wilcoxon merupakan pilihan lain untuk Uji T yang digunakan pada data yang berpasangan. Prinsip dalam pengambilan keputusan untuk Uji Wilcoxon adalah jika Asymp. signifikansi (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sebaliknya, jika Asymp. signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah hasil dari Uji Wilcoxon pada data prates dan pascates dalam proses pembelajaran berbicara argumentatif di kelompok eksperimen.

Ranks				Test Statistics ^a	
	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen	Z
Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	,00		
	Positive Ranks	19 ^b	10,00	190,00	
	Ties	1 ^c			
	Total	20			

a. Posttest_Eksperimen < Pretest_Eksperimen
b. Posttest_Eksperimen > Pretest_Eksperimen
c. Posttest_Eksperimen = Pretest_Eksperimen

Gambar 4. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Berdasarkan informasi dalam tabel yang disajikan, terlihat bahwa peringkat negatif atau rank negatif untuk prates dan pascates kelas eksperimen adalah 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai antara prates dan pascates. Di sisi lain, peringkat positif atau rank positif untuk prates dan pascates pada kelas eksperimen adalah 19. Ini berarti 19 siswa mengalami peningkatan nilai antara prates dan pascates, dengan rata-rata kenaikan (mean rank) sebesar 10,00 dan total peringkat (sum of rank) sebesar 190,00. Selain itu, terdapat juga nilai yang sama, atau ties, antara prates dan pascates sebanyak 1.

Ini menunjukkan bahwa satu orang siswa memiliki nilai yang konsisten, tanpa mengalami kenaikan atau penurunan. Dengan demikian, total jumlah data yang dianalisis menggunakan Wilcoxon adalah 20. Ini berarti ada 20 siswa yang terlibat. Selanjutnya, untuk menentukan keputusan dari Wilcoxon, dapat dilihat pada bagian Asymp. Sig (2-tailed). Pada tabel, Asymp. Sig. (2-tailed) mencatat angka 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara rata-rata nilai prates dan pascates. Dari situ, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sokratik yang berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual memiliki pengaruh dalam pembelajaran berbicara argumentatif.

Uji T diterapkan apabila data yang didapatkan mengikuti distribusi normal. Prinsip pengambilan keputusan dalam Uji T adalah, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan. Sementara itu, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan. Berikut adalah hasil dari Uji T mengenai data prates dan pascates dalam pembelajaran berbicara argumentatif di kelas kontrol.

Paired Samples Statistics				Paired Samples Correlations			
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest_Kontrol	40,75	20	17,112	3,826		
	Posttest_Kontrol	53,50	20	20,268	4,532	20	,853 ,000

Gambar 5. Uji T Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang ada, dapat terlihat bahwa rata-rata atau mean untuk prates berada di angka 40,75, sedangkan pascates berada di 53,50 dengan jumlah peserta didik (n) sebanyak 20 orang. Selain itu, deviasi standar untuk nilai prates tercatat sebesar 17,112 dan deviasi standar untuk nilai pascates mencapai 20,268. Selanjutnya, standar error mean pada prates adalah 3,826 dan pada pascates adalah 4,532. Oleh karena itu, dalam tabel yang menunjukkan korelasi antara rata-rata nilai prates dan pascates, hasil signifikansi

menunjukkan angka 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai prates dan rata-rata nilai pascates.

Uji peningkatan hasil belajar (gain) dilaksanakan untuk menilai sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses perhitungan ini akan menunjukkan nilai rata-rata kemajuan masing-masing kelompok dari nilai gain yang diperoleh. Berikut adalah tabel kategori untuk nilai N-Gain Score dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelas			Statistic	Std. Error
NGain_Persen	Kelas Eksperimen	Mean	58,9736	7,48547
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43,3063
			Upper Bound	74,6409
		5% Trimmed Mean		59,9707
		Median		61,8182
		Variance		1120,647
		Std. Deviation		33,47606
		Minimum		,00
		Maximum		100,00
		Range		100,00
		Interquartile Range		63,45
		Skewness		-,383 ,512
		Kurtosis		-1,138 ,992
Kelas Kontrol	Kelas Kontrol	Mean	25,7021	5,70940
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	13,7522
			Upper Bound	37,6520
		5% Trimmed Mean		23,8570
		Median		22,5000
		Variance		651,944
		Std. Deviation		25,53320
		Minimum		-15,38
		Maximum		100,00
		Range		115,38
		Interquartile Range		24,74
		Skewness		1,151 ,512
		Kurtosis		2,768 ,992

Gambar 6. Uji N-Gain Score

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Uji N-Gain Score, diperoleh bahwa nilai rata-rata efektivitas N-Gain mencapai angka 58,9736 atau 58,9% yang menunjukkan bahwa metode tersebut cukup efektif. Oleh karena itu, penerapan metode sokratik yang berfokus pada dialog reflektif dan isu-isu kontekstual menunjukkan efektivitas yang baik dalam proses pembelajaran berbicara argumentatif. Di sisi lain, hasil analisis dari Uji N-Gain Score memperlihatkan bahwa nilai rata-rata efektivitas N-Gain hanya mencapai 25,7021 atau 25,7% yang menandakan bahwa metode ini tidak efektif. Dengan demikian, penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran berbicara argumentatif tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, ditandai oleh perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara argumentatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen dan uji t pada kelompok kontrol memperlihatkan bahwa peningkatan skor pascates pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara argumentatif siswa, yang juga tercermin pada peningkatan prestasi belajar berupa

kejelasan gagasan, kekuatan argumen, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Berbeda dengan grup eksperimen, proses belajar mengajar di grup kontrol lebih cenderung bersifat satu arah dan tidak memberikan kesempatan untuk dialog yang dalam. Para siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi, sehingga kemampuan mereka untuk memperbaiki keterampilan argumentatif secara lisan menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara argumentatif yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan grup eksperimen.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2021) di perguruan tinggi di Indonesia yang menunjukkan efektivitas metode Sokratik dalam meningkatkan berpikir kritis, serta penelitian Lestari (2022) pada siswa SMP yang menegaskan peran dialog reflektif dalam memperdalam pemahaman konsep. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metode Sokratik juga efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk mengembangkan keterampilan berbicara argumentatif siswa SMP melalui integrasi dialog reflektif dan isu kontekstual, sehingga berkontribusi tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga keterampilan bahasa komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode Sokratik berbasis dialog reflektif dan isu kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara argumentatif siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pascates dan efektivitas N-Gain yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol serta didukung oleh hasil uji statistik yang signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Sokratik secara terintegrasi dengan dialog reflektif dan isu kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang secara empiris terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara argumentatif siswa SMP. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis sebagai dasar pengembangan model pembelajaran dialogis yang berorientasi pada penguatan argumentasi lisan, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada keterampilan berbahasa lain, jenjang pendidikan berbeda, atau konteks pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. D. (2025). The effect of argument-driven inquiry (ADI) model on students' critical thinking skills in writing argumentation texts. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 294–307.
- Emilia, R. (2010). *Pendekatan genre dalam pembelajaran bahasa: Petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Kemendikbud. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Knapp & M. Watkins. (2013). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press.

- Lestari I. (2022). Dialog reflektif dalam pembelajaran IPS untuk penguatan literasi kritis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3). 455-468.
- Maryanto. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nelson J. (2018). *Socratic Method and Critical Philosophy*. Paris: OECD Publishing.
- Paul, R., & Elder L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. New York: Pearson.
- Pitrianti, S., Nofrahadi, N., Ambasari, N., & Satria, D. (2025). Pengembangan instrumen evaluasi membaca kritis teks di Kurikulum Merdeka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 284–297.
- Pulungan H.K., Anshori D., S. Sumiyadi, & Mulyati Y. (2025). The role of debate learning in improving students' critical and argumentative thinking skills: A needs analysis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 11(1):60–75.
- Rahman A. (2021). Penerapan metode sokratik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9 (1):56-63.
- Sugiyono .(2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W. Creswell & Guetterman, T. C.(2019). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, 6th ed., Boston: Pearson.

